

Struktur Bentuk Gerak Tari Kesenian Jaranan di Sanggar Kridho Budoyo Desa Jaya Bakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering

Eka Ani Saputri¹ Dessy Wardiah² Nugroho NAD³

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia^{1,3}
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia²

Email: anisaputriika@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peneliti ingin mengetahui Struktur Bentuk Gerak Tari Kesenian Jaranan Di Sanggar Kridho Budoyo Desa Jaya Bakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir. dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah Bagaimana Struktur Bentuk Gerak Tari Kesenian Jaranan Di Sanggar Kridho Budoyo Desa Jaya Bakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana mendeskripsikan Struktur Bentuk Gerak Tari Kesenian Jaranan Di Sanggar Kridho Budoyo Desa Jaya Bakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pengumpulan data penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dari ketua sanggar, penari, dan pemusik. Struktur Bentuk Gerak Tari Kesenian Jaranan Di Sanggar Kridho Budoyo Desa Jaya Bakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir terdapat 6 ragam gerak yaitu Gerak Budalan, Sabetan Rete-reto, Sabetan Biasa, Ngecek, Sembah, dan Bambang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh bahwa tari Jaranan Kridho Budoyo mempunyai struktur gerak awal, tengah dan akhir

Kata Kunci: Struktur, Bentuk Gerak, Tari Jaranan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan cara hidup dan berkembang yang dimiliki individu atau sekelompok orang yang diwariskan secara turun temurun. Salah satunya kebudayaan yang ada di Desa Jaya Bakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Kecamatan Mesuji mayoritas berpenduduk dari suku Jawa karena zaman dahulu banyak orang dari Jawa yang bertransmigrasi ke pulau Sumatera selatan maka dari itu di Desa Jaya Bakti di pengaruhi oleh kebudayaan dan kesenian dari Jawa yaitu kesenian Jaranan.

Kesenian yaitu suatu sarana untuk mengekspresikan sebuah karya dengan perasaan dalam jiwa manusia. Kesenian Jaranan adalah salah satu kesenian yang berkembang di Desa Jaya Bakti Kecamatan Mesuji. Tari Jaranan yang dimainkan oleh sekelompok penari, yang menggambarkan ketangkasan prajurit dalam berkuda dengan menggunakan property kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan pecut. Selain terkenal nilai seni dan budayanya, biasanya tari jaranan sangat kental dengan nilai mistisnya. yang memiliki ciri khas kesurupan dimana beberapa penari dirasuki oleh makhluk halus dan nantinya dipandu oleh pawang. Pawang tersebut berfungsi untuk membantu mengeluarkan makhluk halus pada penari yang mengalami kesurupan, namun berbeda dengan tari jaranan yang ada di Sanggar Kridho Budoyo tari jaranan kuda lumping ini berbeda dari tari jaranan yang lainnya, tari jaranan Kuda Lumping di Sanggar Kridho Budoyo memiliki cirikhas tersendiri yaitu memiliki jumlah ragam gerak dan alat musik yang banyak. Jumlah ragam gerak pada tari jaranan yang dikenal Kuda Lumping berjumlah 6 yaitu Budalan, Sabetan rete-reto, Sabetan biasa, Ngecek, Sembah dan Bambang, jumlah alat music yang ada di sanggar Kridho Budoyo berupa Gong, Gendongan, Bonang, Saron,

Angklung dan Kenong. Tari Jaranan menjadi sarana hiburan oleh kalangan masyarakat desa dan dipertunjukkan di acara khitanan, pernikahan, malam Suro dan acara-acara tertentu, dan biasanya digelar di lapangan terbuka. maka dari itu para seniman membutuhkan tempat untuk mengembangkan atau bertukar pikiran dan melatih bakat sebagai bentuk usaha melestarikan kesenian, tempat tersebut adalah sanggar.

Sanggar Kridho Budoyo merupakan salah satu sanggar yang masih aktif melestarikan kesenian Jaranan. Sanggar Kridho Budoyo terletak di Blok G, Desa Jaya Bakti, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang didirikan oleh bapak Sawal. Di Sanggar Kridho Budoyo telah menciptakan sebuah karya tari yang terdiri dari Tari Kuda Lumping, Tari Sontoloyo, Tari Warokan, Tari Tombak, Tari Pencak, Tari Pegon, Tari Gambyong, Tari Celengan dan tari Kebo Giro, di setiap tarian tersebut terdapat iringan musik yang berbeda-beda, hingga kini karya tari tersebut bisa di nikmati oleh masyarakat desa.

Tari Jaranan selain kental dengan nilai mistis dan gerak tangkasnya Tari Jaranan juga terdapat struktur bentuk gerak dalam tari yang terdiri dari gerak awal, gerak tengah dan gerak akhir. Pada bagian awal terdapat gerak budalan awal, gerak sabetan retereto, gerak ngecek, bagian tengah terdapat gerak sembah, dan bagian akhir terdapat gerak sabetan retereto, Sabetan biasa, gerak bambangan, gerak budalan akhir, dan tarian tersebut disesuaikan dengan iringan musik yang dimainkan. Struktur selalu disandingkan dengan bentuk dan saling mengaitkan satu sama lain. Di dalam seni terdapat struktur yang ibarat sebuah bangunan maka struktur merupakan pondasi atau bagian terpenting sehingga bentuk seni tersebut dapat terwujud (Rochayati, Sejarah dan Analisis Tari, 2014, p. 20).

Struktur gerak tari merupakan suatu tata-hubung yang mengacu pada susunan kerangka dalam proses garapan yang memiliki bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bentuk adalah wujud nyata yang dimiliki suatu benda yang sulit didefinisikan secara jelas dengan kalimat namun hal tersebut dapat dilihat ataupun dirasakan secara visual dan indera kita sebagai sebuah "fenomena" (Subari, 2017). Bahwa bentuk merupakan suatu wujud gerak yang ditampilkan kedalam sebuah tari yang memiliki makna simbolis. Di dalam gerak terkandung gerak tenaga/ energi yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung (Jazuli, 2021, p. 16) Dalam koreografi "gerak" adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu "gerak" kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Gerak didalam tari adalah bahasa yang di bentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari (Hadi, 2007, p. 25). Gerak adalah suatu ekspresi gerak dasar yang diolah melalui tubuh dari pengalaman yang di ekspresikan lewat emosional perasaan. Tari adalah gerak-merupakan pengalaman yang paling awal dalam kehidupan manusia (Jazuli, 2021, p. 7). Tari adalah bentuk yang peka dari perasaan yang dialami manusia sebagai suatu pencurahan kekuatan; meskipun ekspresi yang berbentuk gerak kadang-kadang secara empiric tidak nampak jelas, tetapi sebenarnya penari itu dalam dirinya terdapat pula gerakan (Hadi, 2012, p. 10). Tari adalah sebuah gerak tubuh melalui ekspresi perasaan emosional yang menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam.

Kesenian merupakan ekspresi simbolik dari kondisi masyarakat dan mengandung nilai-nilai yang hidup didalam masyarakat. Hal ini terbukti dari minat masyarakat yang masih meyakini dan menikmati keberadaan kesenian, terutama kesenian tradisional (daerah/ local, etnik). Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk refleksi kebudayaan yang dimiliki masyarakat (Jazuli M. , 2016, p. 33). Kesenian merupakan keahlian menciptakan sebuah karya seni yang mengekspresikan rasa keindahan di dalam jiwa manusia yang nantinya menghasilkan sebuah karya yang bisa dinikmati oleh penonton. Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan seni jatilan termasuk jenis kesenian rakyat (folk art) yang banyak dikaitkan

dengan ritus-ritus sosial kalangan masyarakat pedesaan/ petani. Sedangkan sebutan “jatilan” yang berasal dari kata “jatil” (Jawa) yang artinya “njoged nunggang jaranan kepang”. Jadi yang disebut “Jatilan” adalah: “ Arena tontonan jejogedan nganggo nunggang jaran kepang” (Mangunsuwito, 2002: 76) dalam (Sumaryono, 2017, p. 196).

Jaranan adalah kesenian rakyat yang ditampilkan oleh sekelompok penari dengan menggunakan property kuda lumping yang terbuat dari anyaman bambu, dalam Tari Jaranan sangat kental dengan nilai mistisnya dimana Tarian Jaran memiliki adegan kesurupan dan dipertunjukkan pada acara khitanan, pernikahan, acara-acara festival dan di gelar di lapangan terbuka. Sanggar seni merupakan salah satu pendidikan nonformal yang terbuka untuk pendidikan lanjutan dan pengembangan potensi setiap individu. Fungsi sanggar seni merupakan wadah penyaluran minat dan bakat setiap individu khususnya dalam bidang seni (Sihotang, Probosini, & Pratama, 2023). Sanggar adalah salah satu tempat berkumpulnya para seniman untuk berdiskusi, mengembangkan dan melatih bakat seni pada dirinya guna untuk melestarikan kesenian budaya sehingga kebudayaan bisa terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara atau prosedur untuk melakukan sesuatu secara sistematis. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Heriyawati, 2016, p. 71). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dokumen, buku, kaset, atau data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus (Prasetya, 2013, p. 14).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh peneliti berupa data tertulis, lisan dan dokumentasi yang kemudian dideskripsikan lalu disimpulkan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data tertulis yang berasal dari sumber-sumber tertulis, seperti jurnal, penelitian terdahulu, juga data-data di internet. Selain data dari sumber tertulis, peneliti ini juga menggunakan data hasil wawancara dengan pimpinan Sanggar Kridho Budoyo. Wawancara juga dilakukan kepada salah satu penari yang terlibat dalam Tari Jaranan. Selanjutnya, penulis juga mengumpulkan data melalui dokumentasi yang berkaitan dengan Tari Jaranan Kridho Budoyo sebagai objek material dalam penelitian ini.

Dalam mengumpulkan data penelitian diperlukan cara khusus yang disebut teknik penelitian, didalamnya terdapat observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi atau pengamatan langsung pada objek yang diteliti penting dilakukan untuk mendapatkan data-data primer yang akurat, bukan perkiraan semata. Observasi, termasuk membuat catatan deskriptif terhadap keseluruhan peristiwa dan perilaku yang di amati, baik secara struktur dan rinci, maupun deskripsi abstrak (Heriyawati, 2016, p. 74).

Wawancara adalah *key informant* yang aka dijadikan sumber informasi tentang orang-orang dan setting yang diteliti, mengadakan pendekatan-pendekatan serta menciptakan suasananyaman sebelum wawancara (Heriyawati, 2016, p. 75). Hasil observasi atau wawancara didokumentasi, baik berupa catatan lapangan maupun berupa gambar (foto) dan video. Pendokumentasian ini penting dilakukan untuk memudahkan pengolahan data. Sekaligus untuk mengetahui data-data yang belum lengkap sehingga mudah dalam mencari data selanjutnya (Heriyawati, 2016, p. 75). Seluruh data yang terkumpul direduksi, kemudian disajikan secara deskriptif dalam tulisan yang tersusun secara logis dan sistematis. Melakukan interpretasi-intrepretasi untuk menemukan pemahaman baru, sekaligus melakukan verifikasi dengan melakukan penelusuran ulang dan mendiskusikannya (Heriyawati, 2016, p. 76).

Teknik pemerisaan keabsahan atau validitas data-data pada dasarnya merupakan teknik yang harus ditempuh untuk menunjukkan bahwa data yang terkumpul benar-benar terdapat secara alami dan umum (Nugrahaini, 2014, p. 177). Penjelasan dari sumber diatas keabsahan data yaitu untuk menentukan valid atau tidaknya antara data yang diperoleh dengan data yang sebenarnya sehingga keabsahan data yang telah diteliti bisa dipertanggung jawabkan. Teknik analisis data merupakan usaha dan Menyusun catatan tertulis hasil observasi dan wawancara berfungsi untuk mengembangkan pemahaman peneliti tentang kesulitan penelitiannya, maka analisis perlu dilakukan berusaha mencari arti dari pemahaman tersebut. Miles dan Huberman (1994) dalam buku (Rohidi, 2011, p. 233) telah menggambarkan tiga alir utama dalam anaisis, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari dua yang pertama

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data merupakan hasil yang dilakukan untuk mendapatkan uji keabsahan data. Melalui proses analisis, maka data yang telah diperoleh sudah valid karena peneliti telah melakukan uji keabsahan data yang diolah berupa tulisan. Hasil analisis data bisa bermanfaat dan berguna nantinya bagi peneliti sebagai hasil penemuan penelitian. Peneliti telah melakukan observasi dari bulan April 2023 sampai dengan Mei 2023. peneliti telah mengobservasi tentang struktur bentuk gerak tari kesenian Jaranan di Sanggar Kridho Budoyo dan mendapatkan data-data berupa wawancara, dokumentasi yang akurat, maka hasil analisis data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sanggar kridho Budoyo merupakan tempat untuk melestarikan kesenian tradisi jawa yaitu Seni Tari Jaranan . Arti kata *Kridho Budoyo* ialah Kridho yang berarti Jaran sedangkan Budoyo yang berarti seni maka arti kata Kridho Budoyo yaitu Jaranan Seni. Sanggar Kridho Budoyo merupakan sanggar yang dipimpin oleh bapak Sawall yang didirikan pada tahun 2014 dimana kesenian jaranan ini berasal dari jawa yang di lestarikan oleh sanggar Kridho Budoyo di Kecamatan Mesuji Khususnya di Blok G Desa Jaya Bakti. Kegiatan di Sanggar Kridho Budoyo mengalami kemajuan yang sangat pesat karena antusias masyarakat banyak peminat yang ingin belajar dan berlatih tari jaranan dari kalangan dewasa, anak-anak dan ibu-ibu. Kegiatan Latihan dilakukan pada malam hari karena di siang hari masyarakat desa jaya bakti Khususnya Blok G masih beraktifas kerja. Tari Jaranan berfungsi sebagai hiburan masyarakat desa.

Hasil observasi penelitian dilakukan selama 3 kali pertemuan, menghasilkan data dan informasi yang berkaitan dengan struktur bentuk gerak tari Jaranan . Hasil observasi penelitian selama tiga kali pertemuan ialah sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama. Pada pertemuan pertama peneliti bertemu langsung oleh pendiri dan salah satu penari dari sanggar Kridho Budoyo yaitu Intan pada tanggal 27 April 2023 yaitu oleh bapak sawal, sebagai informan dalam melakukan penelitian dan peneliti bertanya dan menggali informasi mengenai Sanggar Kridho Budoyo dan mengenai Struktur Bentuk Gerak Tari Jaranan.
2. Pertemuan Kedua. Pada peremuan ke-dua peneliti bertemu dengan salah satu pemain music yaitu Mbah Warno pada tanggal 5 Mei 2023 disini peneliti menggali informasi mengenai Sanggar Kridho Budoyo. Dan peneliti juga menemui salah satu penari untuk menggali informasi mengenai tari Jaranan.

Peneliti melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui Struktur Bentuk Gerak Tari Jaranan Di Sanggar Kridho Budoyo Desa Jaya Bakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Desa Jaya Bakti yang mayoritas dari suku jawa yang memiliki kesenian yang berfungsi sebagai hiburan, demi menjaga dan melestarikan keseniannya maka dibuatlah sebuah sanggar, sanggar

tersebut sebagai tempat berlatih untuk mengembangkan bakat seni yang ada dalam diri seseorang atau seniman. Salah satunya di Sanggar Kridho Budoyo yaitu sanggar yang masih aktif melestarikan kesenian dari Jawa yaitu Tari Jaranan, hingga saat ini tari Jaranan banyak diminati oleh masyarakat desa. Sanggar Kridho Budoyo berdiri pada tahun 2014 yang di pimpin oleh Bapak Sawal, Kridho Budoyo dalam bahasa Jawa yang memiliki arti Kridho (Jaranan) sedangkan Budoyo (Seni). Tarian yang ada di Sanggar Kridho Budoyo yaitu Kuda Lumpung, Sontoloyo, Waroan, Tombak, Pencak, Pegon, Gambyong, Celengan, Kebo Giro dan biasanya dipertunjukkan pada acara Khitanan, Pernikahan, Malam Suro, dan acara tertentu lainnya. Banyak peminat yang berlatih nari di Sanggar Kridho Budoyo dari kalangan anak-anak, remaja hingga ibu-ibu.

Tari Jaranan merupakan jenis tarian rakyat sebagai hiburan yang ditampilkan oleh sekelompok penari yang menggambarkan ketangkasan prajurit dalam berkuda dengan menggunakan properti kuda lumping yang terbuat dari anyaman bambu dan pecut. Tari jaran di Sanggar Kridho Budoyo di tarikan oleh 7 -8 penari dari kalangan remaja dan dipertunjukkan di acara khitanan, pernikahan, malam suro, dan acara festival lainnya. Yang membedakan tari jaran kuda lumping dengan tari jaranan lainnya yaitu tari jaranan ini memiliki ragam gerak dan alat musik yang banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Ragam gerak pada tari Jaranan terdiri dari Budalan awal, Sabetan rete-reto, Sabetan biasa, Ngecek, Sembah, Bambang dan alat musik yang dimainkan berupa Gendang, Bonang, Gong, Kentungan, Angklung, Saron. Tari jaranan ini biasanya di tampilkan pada babak pertama.

Peneliti mengambil konsep dari Martin dan Posover dalam (Hadi, 2007, p. 82) yang mengenai morfologi dan struktur gerak tari yang meliputi ragam gerak, deskripsi gerak, gerak awal, tengah dan gerak akhir. Dalam struktur bentuk gerak tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu pengumpulan data terkait dengan Struktur Bentuk Gerak Tari Kesenian Jaranan Di Sanggar Kridho Budoyo Desa Jaya Bakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir.



Gambar 1. Ragam Gerak Budalan
(Dokumentasi: Eka, Mei 2023)

Ragam gerak budalan hitungan 4 x 8

1. Hitungan 3X 8 dari hutungan 1-2 sampai dengan 7-8 : Sikap kedua tangan memegang peroperti kuda mengarah kedepan, pandangan ke depan, sikap tubuh tegap ke depan, dan sikap kedua kaki mendak posisi sedang, kaki kiri kedepan dan kaki kanan membuka ke belakang dengan gerakan maju membentuk lingkaran.
2. Hitungan 1X 8 dari hiungan 1-2 sampai dengan 7-8 : Sikap kedua tangan memegang peroperti kuda mengarah kedepan, pandangan ke depan, sikap tubuh tegap ke depan, dan sikap kedua kaki mendak posisi sedang, kaki kiri kedepan dan kaki kanan membuka ke belakang dengan gerakan ditempat.



Gambar 2. Ragam Gerak Sabetan Rete Reto
(Dokumentasi: Eka, Mei 2023)

Ragam gerak Sabetan rete reto hitungan 4 X 8

1. Hitungan 1-4: Sikap kedua tangan memegang properti kuda ke samping, pandangan ke kanan dan ke kiri, tubuh menghadap ke kanan dan ke kiri, kaki kanan diangkat melangkah ke kanan dan kaki kiri mengikuti dengan hitungan 1-3 melangkah ke kanan dan hitungan 4 menghadap ke kiri.
2. Hitungan 5-8: Sikap kedua tangan memegang properti kuda ke samping, pandangan ke kiri dan ke kanan, tubuh menghadap ke kiri dan ke kanan, kaki kiri diangkat melangkah ke kiri dan kaki kanan mengikuti dengan hitungan 5-7 melangkah ke kiri dan hitungan 8 menghadap ke kanan.



Gambar 3. Ragam Gerak Ngecek
(Dokumentasi: Eka, Mei 2023)

Ragam gerak Ngecek Hitungan 4X 8

1. Hitungan 1-2: kedua tangan memegang properti kuda lumping ke samping, pandangan kebawah dan sikap tubuh nunduk kebawah, sikap kaki kiri di depan dan kaki kanan membuka ke belakang dan gerakan berjalan kedepan.
2. Hitungan 3-4: kedua tangan memegang properti kuda lumping ke samping, pandangan ke depan dan sikap tubuh tegap ke depan, posisi kaki berdiri sejajar dan bergerak di tempat.
3. Hitungan 5-6: kedua tangan memegang properti kuda lumping ke samping, pandangan kebawah dan sikap tubuh nunduk kebawah, kaki kanan melangkah ke belakang dan kaki kiri mengikuti dengan gerakan mundur ke belakang.
4. Hitungan 7-8: kedua tangan memegang properti kuda lumping ke samping, pandangan ke depan dan sikap tubuh tegap ke depan, posisi kaki berdiri sejajar dan bergerak di tempat.



Gambar 4. Ragam Gerak Sembah
(Dokumentasi: Eka, Mei 2023)

Ragam gerak sembah hitungan 4X 8

1. Hitungan 1-2: kedua tangan posisi sembah menghadap ke depan pandangan dan tubuh menyesuaikan arah tangan ke depan. Posisi kaki jongkok, kaki kanan di tekuk kebelakang dan kaki kiri sedikit di tekuk ke depan. Posisi property kuda di letakan ke bawah.
2. Hitungan 3-4: kedua tangan posisi sembah menghadap ke kiri pandangan dan tubuh menyesuaikan arah tangan ke kiri . Posisi kaki jongkok, kaki kanan di tekuk kebelakang dan kaki kiri sedikit di tekuk ke depan. Posisi property kuda di letakan ke bawah.
3. Hitungan 5-6: kedua tangan posisi sembah menghadap ke depan pandangan dan tubuh menyesuaikan arah tangan ke depan. Posisi kaki jongkok, kaki kanan di tekuk kebelakang dan kaki kiri sedikit di tekuk ke depan. Posisi property kuda di letakan ke bawah.
4. Hitungan 7-8: kedua tangan posisi sembah menghadap ke kanan pandangan dan tubuh menyesuaikan arah tangan ke kanan. Posisi kaki jongkok, kaki kanan di tekuk kebelakang dan kaki kiri sedikit di tekuk ke depan. Posisi property kuda di letakan ke bawah.
5. Hitungan 1-2: kedua tangan posisi sembah menghadap ke depan pandangan dan tubuh menyesuaikan arah tangan ke depan. Posisi kaki jongkok, kaki kanan di tekuk kebelakang dan kaki kiri sedikit di tekuk ke depan. Posisi property kuda di letakan ke bawah.
6. Hitungan 3-8: kedua tangan posisi sembah menghadap ke kiri mengarah ke diagonal kiri depan, pandangan dan tubuh mengikuti arah tangan dari kiri ke diagonal kiri depan, posisi kaki jongkok, kaki kanan di tekuk kebelakang dan kaki kiri sedikit di tekuk ke depan. Posisi property kuda di letakan ke bawah.
7. Hitungan 1-8: kedua tangan posisi sembah menghadap diagonal kiri depan mengarah ke depan, pandangan dan tubuh mengikuti arah tangan dari diagonal kiri depan ke depan, posisi kaki jongkok, kaki kanan di tekuk kebelakang dan kaki kiri sedikit di tekuk ke depan. Posisi property kuda di letakan ke bawah.
8. Hitungan 1-8: kedua tangan posisi sembah menghadap ke depan mengarah ke kiri, pandangan dan tubuh mengikuti arah tangan dari depan ke kiri, posisi kaki jongkok, kaki kanan di tekuk kebelakang dan kaki kiri sedikit di tekuk ke depan. Posisi property kuda di letakan ke bawah.



Gambar 5. Ragam Gerak Sabetan Biasa
(Dokumentasi: Eka, Mei 2023)

Ragam gerak sabetan biasa hitungan 3 X 8

1. Hitungan 1-4: Sikap kedua tangan memegang properti kuda ke samping, pandangan ke kanan dan ke kiri, tubuh menghadap ke kanan dan ke kiri, kaki kanan melangkah ke kanan dan kaki kiri mengikuti dengan hitungan 1-3 melangkah ke kanan dan hitungan 4 menghadap ke kiri.
2. Hitungan 5-8: Sikap kedua tangan memegang properti kuda ke samping, pandangan ke kiri dan ke kanan, tubuh menghadap ke kiri dan ke kanan, kaki kiri melangkah ke kiri dan kaki kanan mengikuti dengan hitungan 5-7 melangkah ke kiri dan hitungan 8 menghadap ke kanan.



Gambar 6. Ragam Gerak Bambangan
(Dokumentasi: Eka, Mei 2023)

Ragam gerak Bambangan hitungan 4 X 8

1. Hitungan 1-2: posisi properti kuda dinaiki oleh penari tangan kiri memegang properti kuda dan tangan kanan mengayun ke depan pandangan kebawah, sikap tubuh tegap kedepan, kaki kiri melangkah ke depan dan kaki kanan dibelakang membentuk lingkaran.
2. Hitungan 3 -4: posisi properti kuda dinaiki oleh penari tangan kiri memegang properti kuda dan tangan kanan mengayun ke belakang pandangan ke depan, sikap tubuh tegap kedepan, kaki kanan melangkah ke depan dan kaki kiri dibelakang membentuk lingkaran.
3. Hitungan 5-6: posisi properti kuda dinaiki oleh penari tangan kiri memegang properti kuda dan tangan kanan mengayun ke depan pandangan kebawah, sikap tubuh tegap kedepan, kaki kiri melangkah ke depan dan kaki kanan dibelakang membentuk lingkaran.
4. Hitungan 7-8: posisi properti kuda dinaiki oleh penari tangan kiri memegang properti kuda dan tangan kanan mengayun ke belakang pandangan ke depan, sikap tubuh tegap kedepan, kaki kanan melangkah ke depan dan kaki kiri dibelakang membentuk lingkaran.

Struktur merupakan pondasi atau tata hubung yang di dalamnya terdapat bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir sehingga bentuk tari tersebut bisa terwujud. Struktur gerak pada tari jaranan sebagai berikut:

1. Bagian awal terdapat gerak budalan awal, gerak sabetan rete-reto, gerak ngecek
2. Bagian Tengah terdapat gerak Sembah
3. Bagian akhir terdapat gerak sabetan Rete-reto, Sabetan biasa, gerak bambangan dan budalan Akhir.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang berjudul Struktur Bentuk Gerak Tari Kesenian Jaranan Di Sanggar Kridho Budoyo Desa Jaya Bakti Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir, dapat disimpulkan bahwa sanggar Kridho Budoyo merupakan salah satu sanggar yang masih aktif melestarikan kesenian, kesenian tersebut berasal dari jawa yaitu kesenian jaranan di

mana kesenian tersebut di bawa oleh orang Jawa untuk bertransmigrasi ke Sumatera selatan tepatnya di Desa Jaya bakti Kecamatan Mesuji. Sanggar Kridho Budoyo didirikan oleh Bapak Sawal pada tahun 2014. Kridho Budoyo dalam bahasa Jawa yang memiliki arti Kridho (Jaranan) sedangkan Budoyo (Seni). Tarian yang ada di Sanggar Kridho Budoyo yaitu Kuda Lumping, Sontoloyo, Waroan, Tombak, Pencak, Pegon, Gambyong, Celengan, Kebo Giro dan biasanya dipertunjukkan pada acara Khitanan, Pernikahan, Malam Suro, dan acara tertentu lainnya.

Tari jaranan merupakan salah satu jenis tarian rakyat yang berfungsi sebagai hiburan, tari yang menggambarkan ketangkasan prajurit dalam berkuda tari jarana di tarikan oleh 7-8 penari dan ditarikan oleh kalangan remaja. Yang membedakan tari jaran kuda lumping dengan tari jaranan lainnya yaitu tari jaranan ini memiliki ragam gerak dan alat musik yang banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Ragam gerak pada tari Jaranan terdiri dari Budalan, Sabetan rete-reto, Sabetan biasa, Ngecek, Sembah, Bambang dan alat musik yang dimainkan berupa Gendang, Bonang, Gong, Kentungan, Angklung, Saron. Tari jaranan ini biasanya di tampilkan pada babak pertama. Strukur gerak yang terdapat pada tari jaranan yaitu Bagian awal terdapat gerak budalan awal, gerak sabetan rete-reto, gerak ngecek, bagian Tengah terdapat gerak Sembah, dan bagian akhir terdapat gerak sabetan Rete-reto, Sabetan biasa, gerak bambangan dan budalan Akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2007). Kajian Tari Teks Dan Konteks. Yogyakarta: Pusta Book Pulisher.
- Hadi, Y. S. (2012). Koreografi Bentuk-Teknik-isi. Yogyakarta: Cipta Media.
- Heriyawati, Y. (2016). Seni Pertunjukan Dan Ritual. Yogyakarta: Ombak.
- Jazuli, M. (2016). Peta Dunia Seni Tari. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Jazuli. (2021). Seni Tari Suplemen Pembelajaran Seni Budaya. Semarang Jawa Tengah: Cipta Prima Nusantara.
- Nugrahaini, F. (2014). Metode Pnelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books.
- Prasetya, H. B. (2013). Meneliti Seni Pertunjukan. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Rochayati, R. (2014). Sejarah dan Analisis Tari. Palembang: Komunitas Titik Awal.
- Rohidi, T. R. (2011). Metodologi Penelitian Seni. Semarang, Jawa Tengah: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sihotang, M. A., Probosini, A. R., & Pratama, U. N. (2023). Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Kontekstual Pada Kelas Tari Gelegar Nusantara Di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta. IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan, 186.
- Subari, L. (2017). Persepektif Bentuk pada Gerak Tari Klana Jabung. TEROB, 26.
- Sumaryono. (2017). Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia. Yogyakarta: Media Kreativa Yokyakarta.